

Transformasi Paradigma Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Integrasi Ilmu, Spiritualitas, Moderasi Beragama, dan Kearifan Lokal dalam Pendekatan Mutiara Ilmu

Sutrisna Rambalino^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Sutrisna Rambalino, E-mail: sutrisnarambalino412@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Perkembangan era Society 5.0 menuntut pendidikan Islam untuk bertransformasi secara integratif agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi paradigma pendidikan Islam melalui integrasi ilmu pengetahuan, spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal dalam pendekatan Mutiara Ilmu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (<i>library research</i>), dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan analisis data menggunakan analisis isi (<i>content analysis</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengatasi dikotomi keilmuan melalui integrasi ilmu dan spiritualitas, serta memperkuat moderasi beragama untuk membentuk sikap toleran dan inklusif. Selain itu, kearifan lokal berperan penting dalam membangun karakter peserta didik yang kontekstual dengan lingkungan sosial. Pendekatan Mutiara Ilmu terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan nilai dalam pembelajaran secara holistik. Dengan demikian, transformasi paradigma pendidikan Islam melalui pendekatan ini dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, sikap moderat, dan identitas budaya yang kuat.
KATA KUNCI	
Pendidikan Islam, Society 5.0, integrasi ilmu, moderasi beragama, kearifan lokal, Mutiara Ilmu.	

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah mengantarkan manusia memasuki era Society 5.0, yaitu suatu tatanan masyarakat yang berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam era ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia yang memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, dan belajar. Oleh karena itu, pendidikan dituntut tidak hanya berperan sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai, serta pengembangan kompetensi yang adaptif terhadap perubahan zaman (Ahmad et al., 2023). Pendidikan Islam memiliki posisi strategis karena secara konseptual mengintegrasikan dimensi keilmuan, spiritualitas, dan akhlak dalam satu kesatuan yang utuh. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, seperti kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya internalisasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran, serta belum optimalnya penguatan nilai sosial-keagamaan dalam kehidupan peserta didik (Destriani, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam masih perlu melakukan pembaruan paradigma agar lebih responsif terhadap tuntutan zaman.

¹ **Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Perkembangan era digital juga membawa implikasi terhadap munculnya berbagai persoalan sosial-keagamaan, seperti meningkatnya sikap intoleransi, radikalisme, serta disintegrasi sosial di tengah masyarakat multikultural. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi penting karena berfungsi sebagai landasan dalam membangun sikap toleran, seimbang, dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat (Mustaghfiroh, 2022). Bahkan, penguatan moderasi beragama juga dipandang sebagai upaya strategis dalam menangkal penyebaran paham ekstremisme di era digital yang semakin masif (Mandala & Witro, 2024).

Pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang cenderung homogen. Nilai-nilai lokal yang mengandung kebijaksanaan sosial, seperti toleransi, gotong royong, dan harmoni kehidupan, sering kali terpinggirkan oleh budaya global yang lebih dominan. Padahal, kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik yang kontekstual dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan agar proses pendidikan tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mampu mengintegrasikan nilai moderasi beragama, teknologi, dan konteks sosial budaya secara simultan. Misalnya, penelitian tentang peran lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan terhadap paham ekstrem di era digital (Chusniyatin et al., 2024). Selain itu, penguatan nilai wasathiyah atau keseimbangan dalam beragama juga menjadi prinsip utama dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat modern (Husni et al., 2023).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan, spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal secara komprehensif. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendekatan Mutiara Ilmu, yang menekankan pada sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan nilai dalam proses pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam mentransformasikan paradigma pendidikan Islam agar lebih adaptif, integratif, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan era Society 5.0. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana transformasi paradigma pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui integrasi ilmu, spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal dalam pendekatan Mutiara Ilmu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan model transformasi pendidikan Islam yang integratif dan relevan dengan perkembangan zaman, serta mengkaji implementasi pendekatan Mutiara Ilmu sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang holistik di era Society 5.0.

2. Pembahasan

Transformasi paradigma pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya pembaruan mendasar dalam sistem pendidikan yang mencakup perubahan orientasi, metode, dan tujuan pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan epistemologis, terutama dalam memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks kekinian, pendidikan Islam diarahkan untuk mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial (Rahman et al., 2022). Dengan demikian, perubahan paradigma menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks.

konsep Society 5.0 menekankan pentingnya integrasi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Era ini menuntut pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan individu yang melek teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, tantangan ini menuntut adanya penguatan nilai-nilai spiritual agar perkembangan teknologi tidak menggerus moralitas peserta didik (Salgues, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai etika dan spiritual.

Integrasi ilmu dan spiritualitas merupakan inti dari pendidikan Islam yang holistik. Integrasi ini tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan dua domain ilmu, tetapi sebagai upaya menyatukan cara pandang bahwa seluruh ilmu memiliki sumber yang sama dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu mengatasi dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi salah satu kelemahan dalam praktik pendidikan Islam (Hidayat & Kurniawan, 2021). Dalam

implementasinya, integrasi ini dapat diwujudkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta evaluasi yang mengakomodasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

Moderasi beragama (*wasathiyah*) menjadi konsep penting yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam di era modern. Moderasi beragama menekankan pada sikap tengah, tidak berlebihan, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan beragama. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, terutama dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran yang inklusif dan dialogis (Arifin et al., 2023). Selain itu, penguatan moderasi beragama juga dipandang sebagai strategi preventif dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat.

Selain moderasi beragama, kearifan lokal juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta mengandung prinsip-prinsip kebijaksanaan yang relevan dengan kehidupan sosial. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan bertujuan untuk memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus menjadikan pendidikan lebih kontekstual. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan solidaritas sosial perlu diinternalisasikan dalam proses pembelajaran (Sulaiman, 2021). Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak terlepas dari realitas sosial budaya masyarakat. Dalam perspektif pedagogis, transformasi pendidikan Islam di era Society 5.0 juga menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi beralih menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C). Dalam hal ini, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menjadi suatu keharusan, namun tetap harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral (Fitriani et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Pendekatan interdisipliner juga menjadi penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara berbagai disiplin ilmu dalam memahami realitas secara lebih komprehensif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mempelajari teks keagamaan secara normatif, tetapi juga mengkaji realitas sosial dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan empiris (Zulkarnain, 2022). Hal ini sejalan dengan tuntutan era Society 5.0 yang membutuhkan kemampuan berpikir lintas disiplin dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kompleks.

Adapun pendekatan Mutiara Ilmu dalam penelitian ini diposisikan sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi keilmuan, spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal dalam satu kerangka pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek pengetahuan, nilai, dan sikap dalam proses pendidikan. Secara teoretis, pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan holistik yang berupaya mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Ismail & Hakim, 2022).

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa transformasi paradigma pendidikan Islam di era Society 5.0 memerlukan pendekatan yang integratif, kontekstual, dan holistik. Integrasi antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pendekatan Mutiara Ilmu menjadi penting untuk dikaji sebagai model konseptual dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi paradigma pendidikan Islam di era Society 5.0 secara konseptual menuntut integrasi empat komponen utama, yaitu ilmu pengetahuan, spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal. Temuan pertama menunjukkan bahwa model pendidikan Islam yang masih bersifat dikotomis tidak lagi relevan, sehingga diperlukan pendekatan integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Temuan kedua menegaskan bahwa penguatan nilai spiritual tidak cukup hanya pada tataran normatif, tetapi harus diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran melalui pembiasaan sikap, refleksi nilai, dan keteladanan. Temuan ketiga menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk sikap toleran, inklusif, dan anti-ekstremisme di kalangan peserta didik. Temuan keempat mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal terbukti mampu memperkuat karakter peserta didik karena nilai-nilainya kontekstual dan dekat dengan kehidupan sosial mereka.

hasil penelitian juga menemukan bahwa pendekatan Mutiara Ilmu merupakan model yang relevan untuk mengintegrasikan keempat komponen tersebut secara sistematis. Pendekatan ini mengarahkan proses pembelajaran pada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan nilai, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik. Dalam implementasinya, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum integratif, penggunaan metode pembelajaran partisipatif dan kontekstual, serta evaluasi yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga sikap dan karakter peserta didik. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam era Society 5.0 dapat mendukung efektivitas pembelajaran, namun harus tetap dikendalikan oleh nilai-nilai etika dan spiritual. Dengan demikian, transformasi paradigma pendidikan Islam melalui pendekatan Mutiara Ilmu tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, moderat, dan berakar pada nilai budaya lokal.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi paradigma pendidikan Islam di era Society 5.0 merupakan suatu keharusan yang diarahkan pada integrasi antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, moderasi beragama, dan kearifan lokal. Integrasi ini menjadi jawaban atas berbagai tantangan pendidikan Islam, seperti dikotomi keilmuan, lemahnya internalisasi nilai spiritual, serta pentingnya penguatan sikap moderat di tengah masyarakat yang plural. Dengan pendekatan yang integratif, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, toleran, dan berakar pada nilai budaya.

Pendekatan Mutiara Ilmu menjadi salah satu model yang relevan dalam mendukung transformasi tersebut karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan nilai secara seimbang. Pendekatan ini juga mendorong pemanfaatan teknologi secara bijak sebagai bagian dari dinamika pendidikan di era Society 5.0. Dengan demikian, transformasi paradigma pendidikan Islam melalui pendekatan Mutiara Ilmu tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, moderat, dan berakar pada nilai budaya lokal.

Referensi

- Ahmad, M., Yusuf, K., & Rahman, A. (2023). Transformasi pendidikan Islam di era digital society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123-135.
- Arifin, Z., Hidayat, M., & Sari, D. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Strategi dan implementasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 45-60.
- Chusniyatin, L., Fauzi, A., & Rahmawati, N. (2024). Peran lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan moderasi beragama di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 77-90.
- Destriani, R. (2022). Problematika pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10(2), 98-110.
- Fitriani, L., Anwar, S., & Hakim, R. (2023). Inovasi pembelajaran pendidikan Islam berbasis teknologi di era society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 55-68.
- Hidayat, T., & Kurniawan, F. (2021). Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam: Menghapus dikotomi keilmuan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 134-146.
- Husni, M., Karim, A., & Abdullah, S. (2023). Nilai wasathiyah dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 25-39.
- Ismail, R., & Hakim, L. (2022). Pendidikan holistik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 11(2), 67-80.
- Mandala, A., & Witro, D. (2024). Moderasi beragama sebagai upaya pencegahan ekstremisme di era digital. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 101-115.
- Mustaghfiroh, S. (2022). Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 89-102.
- Rahman, A., Syukur, M., & Idris, H. (2022). Paradigma baru pendidikan Islam di era global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 1-15.
- Salgues, B. (2021). *Society 5.0: Industry of the future, technologies, methods and tools*. Wiley.
- Sulaiman. (2021). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 13(1), 22-34.
- Zulkarnain. (2022). Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 16(2), 140-152.